

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PERKEBUNAN
KARET RAKYAT DI KECAMATAN KAWAY XVI
KABUPATEN ACEH BARAT**
(Studi Kasus di Gampong Muko)

SKRIPSI

SAFWAN
NIM: 07C10404076



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH
2013**

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PERKEBUNAN
KARET RAKYAT DI KECAMATAN KAWAY XVI
KABUPATEN ACEH BARAT**
(Studi Kasus di Gampong Muko)

SKRIPSI

DI SUSUN
OLEH :

SAFWAN
NIM: 07C10404076

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH
2013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Karet Rakyat Di Desa
Muko Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat.
(*Studi Kasus di Gampong Muko*)
Nama : Safwan
NIM : 07C10404076
Jurusan : Agribisnis

Menyetujui

Pembimbing I

Ir. Rusdi faizin, M.Si
NIND: 00-1108-6303

Pembimbing II

Jelliani, SP
NIDN: 01-2207-8102

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Progran Studi Agribisnis

Diswandi Nurba, S.TP, M.Si
NIDN: 01-2804-8202

Yoga Nugroho.SP,MM
NIDN:

Tanggla Lulus 04 – Oktober – 2013

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yaitu negara pertanian, karena mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian baik itu pada sektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, maupun kehutanan, Hal tersebut didukung pula oleh keadaan tanah dan iklim yang sesuai sehingga memungkinkan produksi yang lebih besar dari berbagai sektor pertanian yang ada di Indonesia pada umumnya di provinsi Aceh khususnya. Pembangunan perkebunan di Indonesia pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan para petani, memperluas kesempatan kerja, memperbesar ekspor, mendukung pengembangan industri dan kelestarian sumber daya alam, (Adiwilaga, 1992)

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang cukup penting peranannya, baik sebagai sumber devisa Negara, dan juga sebagai sumber pendapatan petani serta memperluas kesempatan kerja. Selain sumber devisa, karet juga memiliki arti sosial yang sangat penting karena mayoritas penduduk Indonesia dan Aceh khususnya sangat mendukung dalam mengusahakan perkebunan karet. Walaupun demikian, produktifitas karet rakyat saat ini masih tergolong rendah, yakni hanya sekitar 300 - 400 kg karet kering per hektar per tahun, kualitas produksinya pun masih tergolong sangat rendah karena teknologi pengolahannya masih terbelakang. Di lain pihak produktivitas perkebunan besar

telah mencapai 1000 -1500 kg karet kering per hektar per tahun dengan kualitas produksi yang lebih baik.(Soekartawi, 2002)

Dalam meningkatkan produksijugak dituntut untuk tetap menjaga lingkungan agar tidak rusak sehingga produksi bisa lestari (Subandiasa, 1997).

Analisis usahatani mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan pada waktu tertentu. Di sebut efektif jika petani (produser) dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik – baiknya, serta dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan *Output* yang melebihi *Input* (Soekartawi, 2002). Usaha tani disebut juga *farm managemen* atau ilmu usaha tani yang mempelajari ilmu yang menerapkan prinsip – prinsip ilmu ekonomi mikro pada produksi pertanian. Dalam menyelenggarakan usahatani karet. Dalam ilmu pertanian secara tidak langsung petani membandingkan antara hasil yang di terapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan atau *revenue*) dengan seluruh biaya yang harus dikeluarkan (pengeluaran atau *cost*) hasil yang akan diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dan biaya yang dikeluarkannya disebut biaya produksi (Rosalana,2010).

Dalam melakukan analisis usahatani tanaman karet dalam hal ini analisis biaya, pendapatan dan manfaat merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan budidaya tanamann karet. Analisis perhitungan dilakukan untuk memberi gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusahatani.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah "Apakah usaha perkebunan karet rakyat di Desa Muko Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat layak diusahakan secara finansial?".

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha perkebunan karet rakyat di Desa Muko kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat jika dilihat dari aspek finansial.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan pemerintah sebagai :

1. Sebagai pedoman dalam pengembangan komoditi perkebunan yang berbasis ekonomi rakyat.
2. Sebagai pedoman bagi pemerintah Kabupaten Aceh Barat dalam menyusun program pengembangan perkebunan secara terpadu dan terencana.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka diambil suatu dugaan dalam penelitian ini adalah: "secara finansial perkebunan karet rakyat di desa Muko Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat layak di usahakan"

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Perkebunan Karet Rakyat

Karet adalah polimer hidro karbon yang terbentuk dari emulsi kesusuan (dikenal sebagai latex) yang diperoleh dari getah beberapa jenis tumbuhan pohon karet tetapi dapat juga diproduksi secara sintesis. Sumber utama barang dagang dari latex yang digunakan untuk menciptakan karet adalah pohon karet *havea brasiliens* (Euphorbiaceae). Ini dilakukan dengan cara melukai kulit pohon sehingga pohon akan memberikan respons yang menghasilkan lebih banyak latex lagi. Pohon jenis lainnya yang mengandung lateks termasuk fig, euphorbia dan delion pohon-pohon tersebut tidak menjadi sumber utama karet, dikarenakan pada perang dunia kedua II persediaan karet orang Jerman dihambat, sehingga Jerman mencoba mencari sumber - sumber alternatif lain, sebelum penciptaan karet sintesis.

Lebih dari setengah produksi karet yang digunakan sekarang ini adalah sintesis, tetapi beberapa juta ton karet alami masih tetap diproduksi setiap tahun, dan masih merupakan bahan penting bagi beberapa industri termasuk otomotif dan militer. Karet *hypoallergenic* dapat dibuat dari *Guayule*. Eksperimen awal dari pengembangan karet sintesis membawa penemuan Silly Putty

Petani yang berpendapatan tinggi seringkali ada hubungan dengan tingkat difusi inovasi. Sebaliknya banyak kenyataan yang menunjukkan bahwa para petani yang penghasilan rendah adalah lambat dalam melakukan difusi inovasi. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam difusi inovasi yang cepat sesuai dengan

kondisi yang dimiliki petani umumnya menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi, (Soekartawi 1988)

2.2. Studi Kelayakan Usahatani Karet

Studi kelayakan proyek adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya merupakan proyek investasi) di laksanakan dengan berhasil (Husna dan Sumworsso, 2000). Proyek pertanian adalah kegiatan usaha yang rumit, karna menggunakan sumberdaya untuk memperoleh keuntungan / manfaat. Secara umum proyek merupakan suatu kegiatan yang mengeluarkan uang/biaya. Biaya dengan diharapkan akan memperoleh hasil dan secara logika merupakan wadah untuk melakukan kegiatan – kegiatan perencanaan, pembiayaan, dan pelaksanaan dalam satu unit (Gittinger 1986)

Keberhasilan suatu proyek dapat di tafsirkan secara berbeda, Pihak swasta lebih berminat tentang mafaat ekonomis suatu investasi sedangkan pemerintah dan lembaga non profit dilihat apakah bermanfaat bagi masyarakat luas yang berupa penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumberdaya yang melimpah, penghematan devisa dan penambahan devisa. Semakin luas skala proyek maka dampak yang dirasakan baik secara ekonomi maupun sosial semakin luas. Oleh karna itu studi kelayakan dilengkapi dengan analisa yang disebut analisa manfaat dan pengorbanan (*cost and benefit analysis*) termasuk dalamnya suatu manfaat dan pengorbanan social (*sosial cost and sosial benefit analysis*). Pada umumnya studi kelayakan proyek akan menyangkut tiga aspek, yaitu:

1. Manfaat ekonomi proyek tersebut bagi proyek itu sendiri atau sering disebut manfaat finansial yang artinya apakah proyek itu dipandang cukup menguntungkan apabila

dibandingkan dengan resiko proyek tersebut.

2. Manfaat ekonomi proyek tersebut bagi Negara tempat proyek itu dilaksanakan atau sering disebut manfaat ekonomi nasional yang menunjukkan manfaat proyek tersebut bagi ekonomi makro suatu Negara.
2. Manfaat social proyek tersebut bagi masyarakat di sekitar proyek (Husna dan Suwarsono, 2000)

Intensitas studi kelayakan menurut Husna dan Suwarsono (2000) dipengaruhi oleh tiga factor. Faktor yang pertama adalah besarnya dana yang di tanamkan, semakin besar jumlah dana yang ditanamkan maka semakin mendalam studi yang dilakukan. Kedua tingkat ketidak pastinya proyek, semakin sulit kita memperkirakan penghasilan penjualan, biaya, aliran khas dan lain – lain maka semakin hati – hati dalam melakukan studi kelayakan proyek. Ketiga kompleksitas elemen-elemen yang mempengaruhi proyek, semakin kompleks elemen yang mempengaruhi maka semakin hati-hati studi kelayakan yang dilakukan. Pada penelitian ini aspek yang diteliti ditekankan pada aspek manfaat ekonomi proyek tersebut bagi proyek itu sendiri tersebut manfaat finansial yang artinya apakah proyek itu dipandang cukup menguntungkan apabila dibandingkan dengan resiko proyek tersebut.

Hal tersebut mengakibatkan harga yang diperhitungkan menggunakan harga yang berlaku, subsida menyebabkan biaya proyek menurun sehingga menambah manfaat proyek, perhitungan untuk analisis keuangan digunakan analisis finansial dan hanya memperhatikan keuntungan proyek atas investasi yang telah ditanamkan.

2.3. Varitas Tanaman Karet

a) Klon IRR5

Potensi keunggulan:

- 1. Pertumbuhan cepat dan berpotensi sebagai penghasil lateks dan kayu.**
- 2. Rata - rata produksi 1,8 ton / ha / tahun.**
- 3. Lilit batang 51,7 cm pada umur 5 tahun.**
- 4. Kadar karet kering (KKK) 34,5%.**
- 5. lateks sangat sesuai diolah menjadi SIR3WF, SIRS dan SIR10.**
- 6. Resisten terhadap gangguan penyakit gugur daun *Colletotrichum* dan *Corynespora*.**
- 7. Pada daerah beriklim basah, klon 1RR5 digolongkan moderat terhadap gangguan penyakit cabang (jamur upas) dan mouldiroot.**

b) Klon IRR42

Potensi Keunggulan:

- 1. Pertumbuhan cepat dan berpotensi sebagai penghasil lateks dan kayu.**
- 2. Rata-rata produksi 5,68/pohon/tahun.**
- 3. Lilit batang 51,4 cm pada umur 5 tahun.**
- 4. Rasisten terhadap penyakit gugur daun *Colletotrichum*, *Corynespora* dan *Oidium*.**
- 5. Kadar karet kering (KKK) 36,5%.**

Latek dapat di proses menjadi SIR - 5.

c) Klon 1RRllg

Potensi Keunggulan:

- 1. Pertumbuhannya cepat dan berpotensi sebagai penghasil lateks dan kayu.**
- 2. Rata-rata produksi 2,1 ton/ha/tahun.**

3. Lilit batang 48,9 cm pada umur 5 tahun.
4. Lateks dapat di gunakan untuk produksi SIR 3 CV dan produk RSS, serta SIR 3L, SIR5 Dan SIR10/20.

Cukup tahan terhadap penyakit *Corynespora* dan *Colletotrichum*.

d) Karet Busa Alam

Potensi Keunggulan:

1. Karet busa sintesis umumnya di buat dari karet EVA/ poli uretan karena ringan dan murah. Kosumsi busa sistesis didalam negeri setiap tahun berkisar 19 juta lembar (Rp 47 miliar), busa plastik 722.000m² (Rp 665 juta), dan busa jok mobil 4.500 unit (Rp 186 juta).
2. Proses produksi busa sistesis berisiko tinggi karna bahan bakunya (isosianat) beracun dan bersifat karsinogenik. Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap busa alam meningkat.
3. Busa alam unggul di bandingkan busa sistesis dalam hal kenyamanan dan umur pakai. Untuk memberikan nilai kepegasan yang sama, busa alam hanya memerlukan ketebalan dari busa sistesis.(Suprpto, 1982)

2.3. Syarat Pertumbuhan Tanaman Karet

2.3.1. Iklim

1. Suhu udara yang baik bagi pertumbuhan tanaman karet antara 24 - 28 derajat celsius
2. Kelembaban tinggi sangat diperlukan untuk pertumbuhan tanaman karet.
3. Curah hujan Optimal antara 1.500 - 2.000 mm/tahun.
4. Tanaman karet memerlukan lahan dengan penyinaran antara 5 -7 jam / hari.

2.3.2. Media Tanam

- 1. Hasil karet maksimal didapatkan jika di tanam di tanah subur, berpasir, dapat memerlukan air dan tidak berpadas (kedalaman padas yang dapat ditolerir adalah 2 -3 meter).**
- 2. Tanah Utisol yang kurang subur banyak di tanami tanaman karet dengan pemupukan dan pengolahan yang baik, Tanah Latosol dan Alluvial juga dapat ditanami karet.**
- 3. Keasaman tanah yang baik antara PH5-6 (batas toleransi 4-8).**

2.3.3. Ketinggian Lahan

Walaupun demikian karet masih bisa berproduksi didataran menengah dan tinggi tetapi dengan waktu penyedapan yang makin panjang, tanaman karet tumbuh dengan optimum pada ketinggian 200 m dpl. Korelasi ketinggian tempat dan umur sadap dapat dilihat sebagai berikut:

- 1. 0 - 200 m dpl: < 6 tahun**
- 2. 200 - 400 m dpl: 7 tahun**
- 3. 400 - 600 m dpl: 7,5 tahun**
- 4. 600 - 800 m dpl: 8,6 tahun**
- 5. 800 - 1.000m dpl: 0,2 tahun**

2.3.4. Lahan Pengembangan Karet

Saat ini ketersediaan lahan untuk mengembangkan industri karet diberbagai daerah, dimana dengan adanya lahan untuk pengembangan perkebunan karet, ini membantu bagi pemerintah dalam meninjau sejauh mana tumbuhnya industri - industri

yang di harapkan dapat membantu meningkatkan produktifitas karet di Indonesia dan Provinsi Aceh Khususnya. Begitu juga dengan Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat yang mempunyai lahan yang cukup luas dalam pengembangan perkebunan karet rakyat sehingga layak diusahakan untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Aceh.

Luas penggunaan lahan berdasarkan penggunaan tanahnya, maka tanah di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dapat di bedakan atas tanah perkampungan, tanah untuk bangunan dan halaman kebun, ladang, padang rumput, padang pengembalan, tombak kolam, tanah yang sementara tidak di usahakan, tanah untuk tanaman kayu, perkebunan, (Negara/Swasta) dan sawah.

Kabupaten Aceh Barat berdasarkan luas areal yang terbagi atas beberapa diantaranya TBM (Tanaman Belum Menghasilkan), TM (Tanaman Menghasilkan), dan TR (Tanaman Reboisasi).

Sedangkan luas perkembangan karet rakyat di Aceh Barat dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Luas Kebun Karet, Jumlah, produksi dan Produktivitas, dan Jumlah Petani berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Aceh Barat dalam Perkembangan Swadaya Komoditi Karet Tahun 2012.

Kecamatan	Luas Areal			Jumlah	Produksi (Ha)	Produktifitas (Kg/ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TR				
Wayla	37,50	915,50	165,00	1.118,00	750,71	820	761
Wayla Barat	66,00	1402,0	220,00	1.688,00	995,42	710	955
Wayla	18,00	537,00	143,00	174,00	355,26	620	472
Sungai Mas	14,25	250,75	32,00	294,00	175,52	700	165
Kaway XVI	54,00	1305,0	424,00	1783,00	1.500,75	1150,751	1274
Meurebo	40,50	903,50	425,00	1.369,00	650,52	650,52	774

Sumber: Kantor Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Aceh Barat 2010-2012

e. Produksi Karet

Produksi Karet di Aceh untuk Tahun 2006 Terdiri dari : **Produksi Perkebunan Rakyat : 55,107 Ton, Produksi Perkebunan Negara : 21,355 Ton, dan Produksi Perkebunan Swasta : 6,906 Ton, Untuk Tahun 2007** Terdiri dari : **Produksi Perkebunan : 57,015, Ton, Untuk tahun 2008** Terdiri dari : **Produksi Perkebunan Rakyat: 56,935 Ton, Tahun 2009** Terdiri dari : **Produksi Perkebunan rakyat: 50. 875 Ton, Produksi Perkebunan Negara : 20,991 Ton, dan Perkebunan Swasta : 8,991 Ton, Untuk Tahun 2010** Terdiri dari : **Produksi Perkebunan Rakyat. 54,094 Ton, Produksi Perkebunan Negara : 22,681 Ton, dan Produksi Perkebunan Swasta : 7,861 Ton Status Masih Sementara.**

Tabel 2. Produksi Tanaman Karet di Kabupaten Aceh Barat, Tahun 2006 - 2010

No	Tahun	Produksi (Ton)
1	2006	84.636
2	2007	80.857
3	2008	56.935
4	2009	57.015
5	2010	83.368
6	2011	89.625
7	2012	93.212

Sumber Data: Statistik Perkebunan Aceh Barat, 2006 - 2012

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Muku Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Pemilihan daerah tersebut karena daerah ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

Salah satu daerah yang ada di propinsi Aceh adalah Kabupaten Aceh barat yang banyak bergerak dibidang usaha perkebunan , yaitu perkebunan karet . Hal ini di karenakan mayoritas penduduk di Aceh Barat bergerak di bidang pertanian. Bergitu jugak dengan penduduk yang ada di kecamatan kaway XVI yang merupakan salah satu kecamatan yang berada diwilayah Kabupaten Aceh Barat yang jumlah penduduk mencapai 19.020 jiwa yang terdiri dari 9.359 jiwa laki-laki dan 9.661 jiwa perempuan. Dari 19.020 jiwa penduduk yang ada di Kecamatan Kaway XVI, 7.080 jiwa berprofesi sebagai petani, 420 jiwa sebagai Pegawai Negeri Sipil, 11 jiwa sebagai TNI/Polri, dan 380 jiwa sebagai pedagang.

3.2 Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Arti populasi dalam ilmu Biologi adalah sekumpulan individu dengan ciri-ciri yang sama yang hidup dalam tempat dan waktu yang sama. Sedangkan dalam bidang statistik, Populasi adalah sekumpulan data yang menjadi objek. Populasi dalam penelitian adalah petani karet di desa Muko Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat sebanyak 10 petani karet dari 20 petani karet. Sampel

merupakan bagian dari populasi. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling yaitu pengambilan sampel sebanyak 10 sampel yang sifatnya homogen dimana pelaku dan variabel yang diteliti dalam usaha perkebunan karet adalah sama serta diambil secara acak.

3.3. Asumsi-Asumsi

Dalam analisis ini, digunakan beberapa asumsi-asumsi

- a. Harga alat berdasarkan standar harga yang berlaku pada saat penelitian.
- b. Harga hasil produksi diperhitungkan berdasarkan harga di tingkat petani-petani daerah setempat yang berlaku pada waktu penelitian.

3.4. Batasan Variabel

1. Luas lahan pekebunan adalah luas lahan garapan oleh petani untuk melakukan kegiatan usaha perkebunan karet yang dinyatakan dalam hektar (Ha)
2. Modal adalah biaya atau pengeluaran untuk membeli kebutuhan usaha dalam waktu tertentu dinyatakan dalam (Rp).
3. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang di keluarkan selama produksi berlangsung baik biaya tunai yang di ukur dalam (Rp).
4. Jumlah produksi adalah besar hasil panen perkebunan yang telah di panen dan siap di jual oleh petani dan dinyatakan dalam (Kg).
5. Harga jual adalah tingkat harga rata-rata perkebunan pada tingkat petani yang berlaku di daerah penelitian dan di nyatakan dalam (Rp/Kg).
6. Nilai produksi adalah keseluruhan hasil produksi perkebunan karet di kali dengan satuan harga yang berlaku di daerah penelitian dinyatakan

dalam (Rp/Kg).

7. Pendapatan usaha perkebunan adalah balas jasa dalam nilai rupiah yang di terima oleh petani dari penggunaan tenaga kerja (upah).
8. Jumlah penggunaan tenaga kerja yaitu setiap tenaga kerja yang di gunakan pada usaha perkebunan dengan satuan harian kerja (HOK).
9. Bibit adalah tumbuhan dalam perkebunan untuk menjadi tanaman induk, besarnya kebutuhan dalam (Batang/Ha).
10. Pupuk adalah unsur hara yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan produksi yang optimal, dihitung dalam (Kg/Ha).
11. Pestisida adalah senyawa kimia yang di gunakan untuk mengurangi hama dan penyakit pada tanaman karet di hitung dalam (Liter/hektar).

3.5. Model Analisis Data

Data tentang kelayakan finansial didasarkan pada sampel luas lahan yang di usahakan masyarakat, sedangkan data primer tentang kelayakan finansial di analisis dengan menggunakan kriteria investasi,

- Net Present Value

Net present value (NPV) merupakan selisish antara Present value Benefit dengan Present velue Cost selama umur tanaman dengan formula sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1-i)^t} \text{ jika}$$

NPV >0, berarti pengembangan komoditi perkebunan unggulan menguntungkan atau layak di usahakan.

NPV <0, berarti pengembangan komoditi perkebunan unggulan tidak menguntungkan atau tidak layak di usahakan.

- **Net benefit Cost Ratio (NBCR)**

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara Net Present Value Positif dengan Jumlah Net Present Value Negatif dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{(Bt + Ct)}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Bt = Benefit pada tahun ke t

Ct = Cost pada tahun ke t

I = Tingkat bunga yang berlaku

n = Umur ekonomis dari proyek

- **Internal Rate Of Return**

Internal Rate of Return (IRR) adalah untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap tahunnya dan IRR juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman, dengan formula sebagai berikut:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

i_1 = tingkat bunga i_1 (NPV +)

i_2 = tingkat bunga i_2 (NPV -)

NPV₁ = nilai NPV pada tingkat bunga i_1 (positif menuju nol)

NPV₂ = nilai NPV pada tingkat bunga i_2 (positif menuju nol)

- Break Even Point (BEP)

Untuk menghitung dan menggambarkan suatu perusahaan dalam keadaan seimbang atau tidak untung dan tidak rugi secara finansial, maka digunakan formula sebagai berikut:

$$BEP = T_{0-1} + \frac{\sum_{t=0}^n \overline{TC}}{Bp} - \sum_{t-1}^n \overline{Btcp-1} \quad (\text{Soekartawi 1994})$$

Keterangan:

T_{p-1} = Satu tahun sebelum terdapat tahun BEP

T_{ci} = Jumlah Total Cost yang telah di discount

B_{tcp-1} = Jumlah Benefit yang telah di discount satu tahun sebelum terdapat tahun BEP

B_p = Jumlah Benefit yang telah di discount yang terdapat pada tahun BEP

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Batas Administrasi

Kabupaten Aceh Barat merupakan wilayah kesatuan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam yang terletak di sebelah paling barat Negara Kesatuan Republik Indonesia atau ujung barat Pulau Sumatera. Kabupaten Aceh Barat dengan ibu kota Meulaboh, sebelum pemekaran mempunyai luas wilayah 10.097.04 Km² atau 1.010.466 Ha dan secara astronomi terletak pada 2° - 5°,16 Lintang Utara dan 95°,10 Bujur Timur dan merupakan bagian wilayah pantai barat dan selatan kepulauan Sumatra yang membentang dari barat ke timur mulai dari kaki gunung Geurutee (perbatasan dengan Aceh Besar) sampai dengan kesisi Krueng Seumayam (perbatasan Aceh Selatan) dengan panjang garis pantai sejauh 250 Km.

Tetapi dengan adanya Undang – undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah serta terjadinya perkembangan perubahan sistem pemerintahan dan perencanaan pembangunan maka pada tahun 2000 Kabupaten Aceh Barat mengalami pemekaran. Dan Sesudah pemekaran letak geografis Kabupaten Aceh Barat secara agronomi terletak pada 04°61 - 04°47 Lintang utara dan 95° - 86°30 Bujur Timur, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- _ Sebelah Utara : Kabupaten Aceh Jaya dan Kabupaten Pidie
- _ Sebelah Selatan : Samudra Indonesia dan Kabupaten Nagan Raya
- _ Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Nagan Raya

_ Sebelah Barat : Samudera Indonesia

4.2. Luas Wilayah dan Akseibilitas

Kabupaten Aceh Barat memiliki kawasan pantai paling indah diseluruh Nanggroe Aceh Darussalam, karena berhadapan dengan laut lepas Samudra Indonesia. Dengan luas wilayah 2.442,00Km² / 2.927,95 Ha, dan merupakan daerah dataran rendah dengan memiliki kawasan pantai paling indah karena berhadapan langsung dengan laut lepas Samudra Indonesia.

Sedangkan jarak tempuh menuju Kabupaten Aceh Barat dari ibu kota provinsi melalui jalan darat sekitar 4 jam, karena jalan menuju kesana Sekarang sudah bagus. Kabupaten Aceh barat juga bisa dijangkau melalui kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2013

4.3. Kondisi Fisik Kawasan

Kondisi fisik kawasan di Kabupaten Aceh Barat sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor kondisi seperti keadaan topografi, geologi dan jenis tanah, hidrologi, iklim atau klimatologi dan sedimentasi.

A. Keadaan Topografi

Bentuk dasar permukaan tanah atau struktur topografi suatu tapak merupakan sumber daya visual dan estetika yang sangat mempengaruhi lokasi dari berbagai tata guna tanah serta fungsi tanah. Pemahaman yang lengkap terhadap bentuk tanah tidak hanya memberikan petunjuk terhadap pemilihan

lokasi untuk jalan dan jaringan darinase tetapi juga menyatakan susunan keruangan dari wilayah Kabupaten Aceh Barat.

Wilayah Kabupaten Aceh Barat sebagian besar merupakan wilayah dataran berada pada ketinggian 0 - 500 meter Dpl dan sebagian lagi berada di atas 500 meter dari permukaan laut. Daerah perbukitan dan pengunungan yang memiliki ketinggian di atas 1500 Dpl terdapat di Kecamatan Sungai Mas yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pidie. Berdasarkan tingkat kelerengannya, sebagian besar kondisi wilayah Kabupaten Aceh Barat merupakan lahan datar dengan kelerengan 0 – 8% dan datar bergelombang 8 – 25%. Sedangkan wilayah terjal berada pada nilai kelerengan 25 – 40%. Daerah yang mempunyai kelerengan di atas 40% hanya terdapat di Kecamatan Sungai Mas seluas 31.119 Ha.

B. Geologi Dan Jenis Tanah

Berdasarkan data geologi Kabupaten Aceh Barat memiliki struktur kandungan bahan induk berkembang dari batuan diorit dan batuaan andesit yang dijumpai pada daerah perbukitan. Sedangkan daerah dataran terbentuk dari bahan koluvium yang berasal dari bukit di atasnya dan batuan aluvium yang berasal dari endapan sungai yang terletak pada dataran alluvial. Sistem klasifikasi proses pembentukan tanah di Kabupaten Aceh Barat sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik lahan. Semakin terjal kondisi lereng maka air hujan yang dapat masuk kedalam tanah semakin sedikit sehingga proses pelapukan semakin lambat. Pada daerah dataran dengan kondisi tebing sungai 1 – 2 meter, maka pada musim hujan tiba tidak akan mampu menampung luapan air sehingga terjadi pengendapan

lumpur disekitar sungai maka terbetuklah tanah aluvial pada dataran alluvial.

C. Hidrologi

Data hidrologi diperlukan dalam perencanaan untuk memberikan arahan bagi pengembangan pertanian suatu wilayah serta mengantisipasi segala permasalahannya, serta rekomendasi sumber air bersih yang dapat dimanfaatkan. Berdasarkan data yang diperoleh, Kabupaten Aceh Barat termasuk kedalam iklim tropis dengan jenis musim yaitu musim kering dan musim hujan. Dan daerah ini terdapat banyak sungai yang mengalir disekitar desa dan bisa dimanfaatkan sebagai sumber air bersih bagi masyarakat setempat serta bisa juga digunakan sebagai sumber air untuk pertanian dan kegiatan industri.

D. Klimatologi

Iklim suatu wilayah merupakan gambaran keadaan atmosfer dan sekaligus menjadi unsur keadaan lingkungan pada wilayah tersebut. Iklim suatu daerah diharapkan akan membantu menggambarkan potensi wilayah itu untuk pengembangan usaha dan mengantisipasi faktor pembatasnya. Kabupaten Aceh Barat merupakan daerah tropis yang terbagi dalam dua musim musim kering dan musim basah, dengan keadaan suhu maksimum sekitar 32,4° c yang terjadi pada bulan November, suhu minimum sekitar 24,2° c yang terjadi pada bulan Juni dan keadaan suhu rata berkisar 28,3° c. Untuk lebih detailnya mengenai unsur – unsur iklim yang ditelaah meliputi curah hujan, keadaan udara, kecepatan dan arah angin.

1. Curah Hujan

Sedangkan berdasarkan hasil pengukuran badan meteorologi dan geofisika Kota Sabang, keadaan curah hujan rata – rata pertahun sekitar 1745 – 2232 mm/tahun. Keadaan curah hujan maksimum sekitar 243,4 mm terjadi pada bulan Januari dan keadaan curah hujan minimum sekitar 22,2 mm yang terjadi pada bulan Juni. Pada bulan September dan Oktober terjadi peralihan musim dari musim kemarau ke musim penghujan.

Berdasarkan data curah hujan, menunjukkan bahwa di lokasi studi mempunyai satu bulan kering ($CH < 100$ mm) dan tujuh bulan basah ($CH > 200$ mm) berturut-turut. Dengan demikian, menurut zona Agroklimat Oldemen, lokasi studi termasuk Zona Agroklimat B-1. Dengan memperhatikan distribusi curah hujan pada zona ini, di lokasi studi dapat dimanfaatkan untuk dua kali musim tanam.

2. Keadaan Udara

Keadaan suhu udara rata-rata di Kabupaten Aceh Barat berkisar antara 25,5 C (Desember) sampai 28 C (Mei) dengan rata-rata suhu udara bulanan sebesar 26.4 C. Kelembaban udara bulanan berkisar dari 75,9 % (Mei) sampai 85,8 % (Juli) dengan rata-rata kelembaban sebesar 82,0 %. Kondisi ini memungkinkan udara di lokasi situs selalu lembab sepanjang tahun tetapi tidak merupakan faktor pembatas produksi tanaman.

Wilayah Kabupaten Aceh Barat sebagian besar merupakan wilayah dataran berada pada ketinggian 0 - 500 meter Dpl dan sebagian lagi berada di atas 500 meter dari permukaan laut. Daerah perbukitan dan pengunungan yang memiliki ketinggian di atas 1500 Dpl terdapat di Kecamatan Sungai Mas yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pidie. Berdasarkan tingkat kelerengannya, sebagian

besar kondisi wilayah Kabupaten Aceh Barat merupakan lahan datar dengan kelerengan 0 – 8% dan datar bergelombang 8 – 25%. Sedangkan wilayah terjal berada pada nilai kelerengan 25 – 40%. Daerah yang mempunyai kelerengan di atas 40% hanya terdapat di Kecamatan Sungai Mas seluas 31.119 Ha.

E. Sedimentasi

Proses pengendapan tanah sangat bergantung pada kondisi bentuk lahan. Bentuk lahan yang sedikit terjal akan mengakibatkan terjadinya pengikisan tanah oleh air, bentuk lahan di Kabupaten Aceh Barat yang bergelombang akan sangat berpengaruh terjadinya proses sedimentasi, sehingga diharapkan dalam perencanaan pembangunan kawasan industri harus memperhatikan dampak lingkungan yang akan terjadi terutama daerah resapan, dataran tinggi dan daerah vadan sungai untuk mengurangi dampak yang di timbulkan dari pembangunan kaasan industri.

4.4. Penggunaan Lahan dan Status Lahan

Berdasarkan rencana tata ruang kabupaten, arah penggunaan lahan (makro) terdiri dari kawasan budidaya dan kawasan lindung. Berdasarkan data dari peta penggunaan lahan, Kabupaten Aceh Barat didominasi oleh hutan lebat ini dapat lihat dari luas hutan yang ada, dan baru sebagian kecil lahannya yang sudah terbangun sebagai tempat pemukiman penduduk. Dari uraian di atas terlihat bahwa Kabupaten Aceh Barat masih didominasi hutan lebat, untuk ini maka sangat berpeluang dikembangkan berbagai sektor perekonomian termasuk juga industri pengolahan hasil hutan yang berwawasan lingkungan. Kalau melihat daerah kawasan hutan yang ada, Kabupaten Aceh Barat terdapat tiga kawasan

hutan yaitu hutan lindung, kawasan hutan suaka alam, hutan produksi terbatas serta areal penggunaan lain. Untuk mengetahui lebih jelasnya penggunaan lahan Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3. Penggunaan Lahan Tahun 2013 Di Kabupaten Aceh Barat

No.	Tata Guna Tanah Luas	(Ha)
1	Kampung/Permukiman	1.853,00
2	Industri	1.375,50
3	Sawah	54.170,00
4	Tanah Kering	20.182,00
5	Kebun Campuran	25.270,00
6	Perkebunan	25.450,00
7	Hutan	65.952,00
8	Semak, Padang Rumput	0,00
9	Hutan Kosong, Rusak	30.255,00
10	Perairan dan Lainnya	91,00
Jumlah		292.795,50

Sumber : BPS Kabupaten Aceh Barat Tahun 2013

4.5. Luas Wilayah Kecamatan Kaway XVI

Luas Wilayah Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat sebesar 514,25 Km, dengan jarak tempuh dari ibu Kota Kabupaten Aceh Barat \pm 13 Km. Di Kecamatan Kaway XVI potensi pengembangan karet sudah lama dilakuakn oleh petani karet di kawasan tersebut, dengan alasan bahwa tanaman karet ini tidak perlu repot dalam merawat tanaman ini. Pengembangan di Desa Muko

sudah lama dilakukan, dengan jumlah kebun karet yang dimiliki petani rata-rata berkisar antara 0,5 – 3,0 ha per kepala keluarga (KK).

Sumber Data: Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kaway XVI

4.6. Analisis Kelayakan Usahatani Karet di Daerah Penelitian.

4.6.1. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pra investasi, penanaman, pembelian bahan dan alat pertanian serta upah tenaga kerja yang digunakan sebelum tanaman berproduksi. Besarnya biaya investasi penanaman karet rakyat per hektar (tahun ke-0, tahun I, tahun II, tahun ke III, tahun ke IV, tahun ke V) sebesar Rp 37.441.500,-. Untuk lebih jelasnya biaya investasi penanaman tanaman karet di Kecamatan kaway XVI dapat dilihat pada Lampiran 1, 2, 3, 4, 5 dan 6.

4.6.2. Biaya Operasional

Biaya operasional pada pembangunan perkebunan karet rakyat merupakan keseluruhan biaya yang digunakan pada proses produksi (umur tanaman 5 – 25 tahun), yang terdiri dari biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan, ongkos pemanenan, ongkos angkut, PBB, serta biaya administrasi. Besarnya total biaya operasional penanaman perkebunan karet rakyat diperkirakan sebesar Rp 324.327.000 per 20 tahun. Perincian lebih jelas penggunaan biaya operasional per hektar/tahun dapat dilihat pada Lampiran 9.

4.6.3. Produksi dan Nilai Produksi

Produksi merupakan output yang dihasilkan perkebunan karet rakyat berproduksi selama 19 tahun. Produksi yang dihasilkan perkebunan karet

rakyat berupa karet mangkok. Sedangkan nilai produksi yang dihasilkan pekebunan karet rakyat merupakan produksi yang dikalikan dengan harga yang berlaku di tingkat petani karet. Perkiraan produksi dan nilai produksi dapat dilihat pada Lampiran 8.

4.6.4. Penerimaan

Penerimaan merupakan selisih dari nilai hasil produksi dan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi pada suatu periode tertentu. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh sangat ditentukan oleh jumlah produk yang dihasilkan dan harga yang berlaku pada periode tertentu. Adapun besarnya penerimaan perkebunan karet rakyat berupa penerimaan kotor dan penerimaan bersih.

4.6.5. Penerimaan Kotor (Gross Benefit)

Jumlah produksi karet yang dihasilkan dikalikan dengan harga produksi. Jumlah penerimaan kotor (gross benefit) perkebunan karet rakyat sebesar Rp. 636.330.000 (selama 20 tahun) atau Rp. 31.816.500 per hektar per tahun dengan asumsi harga karet mangkok adalah sebesar Rp. 10.000 per kg. Rincian yang lebih berdasarkan tahun produksi dan jenis penerimaan kotor, dapat dilihat pada Lampiran 11.

4.6.6. Penerimaan Bersih (Net Benefit)

Penerimaan bersih yaitu penerimaan kotor (gross benefit) dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan (biaya investasi dan operasional). Besarnya penerimaan perkebunan karet rakyat diperkirakan sebesar Rp.

274.561,50 (selama 25 tahun) atau penerimaan bersih karet rakyat diperkirakan sebesar Rp. 13.728.075 per hektar. Rincian lebih jelas berdasarkan tahun dan jenis penerimaan bersih dapat dilihat pada Lampiran 11.

4.7. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah suatu analisis dimana proyek dilihat dari aspek usaha atau orang yang mengadakan investasi pada proyek tersebut. Analisis finansial bertujuan untuk menguji kelayakan proyek yang diusahakan dengan menggunakan kriteria investasi NPV, NBCR, IRR dan BEP. Berdasarkan hasil analisis finansial tersebut maka pembangunan perkebunan karet rakyat di Kabupaten Aceh Barat cukup layak diusahakan, karena $NPV > 0$, $NBCR > 1$, $IRR >$ suku bunga yang berlaku, dan BEP terjadi dalam umur tanaman ekonomis tanaman.

4.7.1. Net Present Value (NPV)

Nilai NPV dihitung sebagai selisih antara nilai sekarang atas benefit (penerimaan) yang akan diterima dikurangi dengan nilai sekarang atas biaya (cost) yang dikeluarkan selama umur proyek. Berdasarkan hasil perhitungan pada *Discount Factor* (DF) sebesar 15% selama umur tanaman 25 tahun (2013 - 2038), maka nilai NPV sebesar Rp. 6.281.184 berarti pembangunan perkebunan karet rakyat cukup layak dikembangkan (Lampiran 12)

4.7.2. Net Benefit Cost Ratio (NBCR)

Net merupakan nilai perbandingan antara present value positif dan present value negatif. Berdasarkan perhitungan pada DF 15% selama umur tanaman 25 tahun, maka diperoleh NBCR pembangunan perkebunan karet rakyat

sebesar 1,20. berarti pembangunan perkebunan karet rakyat cukup layak diusahakan (Lampiran 12).

4.7.3. Internal Rate Ratio (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan tingkat suku bunga (*discount rate*) yang mempersamakan nilai sekarang, jumlah benefit dengan nilai sekarang jumlah biaya. Berdasarkan hasil hitungan selama umur tanaman 25 tahun, diperoleh nilai IRR perkebunan karet rakyat sebesar 17,19%. Berarti pembangunan perkebunan karet rakyat tersebut cukup layak diusahakan di Kabupaten Aceh Barat, karena nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku.

4.7.4. Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan waktu terjadinya keseimbangan antara nilai sekarang benefit dengan nilai sekarang biaya. Berdasarkan hasil perhitungan selama umur tanaman 25 tahun pada DF=15%, maka BEP terjadi pada umur tanaman karet memasuki tahun ke-14. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan perkebunan karet rakyat di kecamatan kaway XVI Kabupaten Aceh Barat cukup layak diusahakan karena berada dalam umur ekonomis tanaman (Lampiran 13).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan analisis finansial dengan menggunakan kriteria investasi NPV, NBCR, IRR dan BEP, maka pembangunan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat cukup layak diusahakan, karena NPV sebesar Rp. 6.281.184 . NBCR sebesar 1,2. IRR sebesar 17,19% dan BEP terjadi pada tahun ke-14.

5.2. Saran-saran

- a. Pembukaan lahan dan teknik budidaya tanaman perlu diaplikasikan sesuai dengan petunjuk teknis yang di anjurkan, sehingga dapat diperoleh produksi sesuai dengan target yang ditentukan.
- b. Diharapkan petani karet rakyat dapat meningkatkan produksinya sehingga dapat menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga,A. 1992. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan ke 111. Alumni, Bandung.
- Balai Penelitian Sembawa, 1996. *Septa Bina Usaha Tani Karet Rakyat* (edisi ke - 2) pusat Penelitian Karet,
- Mulyadi. 2004. *Akuntaasi Biaya*, edisi Ke-6. Yoyakarta: STIE YKPN.
- Sulaeman, N., 1982. *Budidaya dan Pengolahan Karet*, Lembaga Pendidikan Perkebunan Yogyakarta.
- Sunarwidi, 1987. *Penyiapan atau Pembukaan Lahan dan Penanaman*, Warta Pekaretan 1987,6(1)
- Soekartawi, 1988. *prinsipDasar Ekonomi Pertanian* , Penerbit Cv Rajawali, jakarta
- Soekartawi, 1994. *Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persda*. Jakarta
- Sudjana. 1992. *Metode Statistik*. Trasiiti Bandung.
- Soekartawi, 2002. *prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Tiori dan Aplikasi.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suprpto, A. M. et al., 1982. *Pedoman pengenalan klon klon karet*, balai penelitian perkebunan bogor / direktorat jendral perkebunan.
- Tambunan, M dan sayogyo, 1991, *keberhasilan dan masalah hubungan intiplasma dalam pola pir*, seminar peningkatan kerjasama plasma inti untuk keberhasilan pola PIR di bogor.
- Tirtoboma, 1981, *Teknik Bercocok tanam Karet*, Balai penelitian pertanian bogor.
- Tjitrosoedirdjo, S, et, al, 1984, *Pengelolaan Gulma di Perkebunan* Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Triwijoso, S. U., 1975, *Tinjauan sertifikat Lateks Pekat dan Pengujiannya*, Menara Perkebunan, 1975,

ABSTRAK

SAFWAN (07C10404076) “Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat”
Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha perkebunan karet rakyat di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat, Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Studi Kasus, Metode ini menggambarkan tentang keadaan atau Data – data saat sekarang yang sedang berlangsung di perkebunan. Penelitian ini dilaksanakan di desa muko Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat, Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Program Pembangunan perkebunan karet di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu upaya peningkatan devisa Negara (peningkatan ekspor), peningkatan pendapatan daerah dan petani, perluasan kesempatan kerja dan usaha, membuka isolasi daerah dan menjaga kelestarian lingkungan,

Berdasarkan analisis finansial dengan menggunakan kriteria investasi NPV, NBCR, IRR, dan BEP, maka pembangunan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat cukup layak di usahakan, karena NPV sebesar Rp. 68. 179; NBCR sebesar Rp 1,2; IRR 17,19% dan BEP terjadi pada tahun ke 14. maka tanaman karet cukup layak di usahakan.